

Sejarah Perkembangan Islamisasi di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Nadia¹, Kabib Sholeh², Dina Sri Nindiati², Widya¹

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

² Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : habibsholeh978@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah masuknya agama Islam di Kecamatan Sungai Lilin pada tahun 1920, Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses sejarah Islamisasi di kecamatan Sungai Lilin serta perkembangan yang terjadi dari tahun 1920 sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berarti sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Islam masuk di Sungai Lilin di bawa langsung oleh seorang keturunan priyai yang bernama kyai Abdul Manab bin Kliwon, ajaran agama Islam yang di bawa pada masa itu merupakan ajaran agama yang berpahamkan Ahlussunah waljama'ah, yang bermahzab Imam Syafi'i serta mengikuti thoriqoh Qadiriyyah, Wanashabiyah, Syekh Abdul Qodir Jaelani, dan tarekat Sammaniyah dan terdapat sebuah peninggalan berupa kitab kuning.

Kata Kunci : Sejarah, Islamisasi, pembelajaran

History of the Development of Islamization in Sungai Lilin District, Musi Banyuasin Regency as a Source of Local History Learning

Abstract

The history of the entry of Islam in sungai Lilin District in 1920. The purpose of this study is to find out how the historical process of Islamization in Sungai Lilin District and the developments that have occurred from 1920 to the present. Research that produces data in the form of written or spoken words from the people and behavior observed as for the data collection techniques used were observation, interviews, documentation and literature study. Islam, which at that time was a religious teaching based on Ahlussunah waljama'ah, which had the time was a religious teaching based on Ahlussunah waljama'ah, which at that time was a religious teaching based on Ahlussunah waljama'ah, which had the Imam Shafi'i school of thought and followed the thoriqoh of Qadiriyyah, Wanashabiyah, Sheikh Abdul Qodir Jaelani, and the Sammaniyah congregation and there is a relic in the form of a yellow book.

Keywords : *History, Islamization, Learning*

PENDAHULUAN

Sejarah berkembangnya agama Islam di Indonesia salah satunya berdasarkan teori Arab (Syafrizal, 2015, hal. 238) yang berpendapat bahwa “Islam di bawa dan disebarakan di Nusantara langsung dari orang Arab pada abad ke 7-8 M karena pada saat itu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya di berbagai wilayah Nusantara. Sehingga banyaknya para pedagang Arab yang masuk ke wilayah Nusantara termasuk Indonesia mereka berdagang dan melangsungkan penyebaran agama Islam yang mereka anut di wilayah Nusantara.

Sekitar ke-7 dan ke-8 Masehi, Selat Melaka yang pada saat itu mulai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya keberbagai wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur sehingga pedagang muslim tersebut mulai menyebarkan ajaran agama Islam serta budaya-budaya Islam yang secara perlahan mulai di anut oleh sebagian wilayah nusantara termasuk wilayah Indonesia (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 2010). Setelah Islam mulai masuk dan berkembang di wilayah nusantara Islam pun mulai menyebar di berbagai wilayah daerah Indonesia antara lain Sumatra Selatan yang di tandai dengan adanya pedagang muslim dari Arab, Persia (Iran), dan dan negeri-negeri TimurTengah yang berperan aktif dalam pelayaran dan melakukan proses perdagangan dengan menggunakan jalur laut melalui selat malaka, sehingga pedagang muslim banyak singgah di ibukota kerajaan Sriwijaya yang bercorak Buddhis, lama kelamaan kekuasaan Sriwijaya pun melemah hingga akhir abad ke 14. Islamisasi di Palembang pun terjadi pada abad ke 15 M muncullah komunitas muslim di kota Palembang. (Marwati Djoenad Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 2010)

Masuknya agama Islam di Palembang juga ditandai dengan adanya perkembangan kerajaan Sriwijaya pada masa itu terdapat adanya bukti-bukti tentang kerja sama antar perdagangan Sriwijaya dengan pedagang-pedagang asing mulai dari Cina, India, dan Arab, bukti yang di temukan baik bukti secara tertulis maupun secara arkeologis (Sholeh, K. 2018:208). Setelah Islamisasi muncul di wilayah Palembang Islam pun juga berkembang di salah satu wilayah pelosok di Sumatra Selatan yaitu wilayah Sungai Lilin.

Awal tahun 1900-an sebelum Indonesia meraih kemerdekaan, Sungai Lilin hanyalah rimba belantara, hutan besar dan rawa-rawa belanti yang di alami oleh proses alam pasang dan surutnya air laut. Jika dilihat dari letak geografisnya daerah Sungai Lilin sebelah barat merupakan marga Dawas, daerah sebelah timur adalah marga Tengkulang (Tungkal Ilir), sebelah selatan merupakan bagian wilayah Supat kemudian wilayah bagian Utara merupakan wilayah Tungkal Ulu. Sungai Lilin terdiri dari 2 suku kata, yang pertama suku kata Sungai yang bermuara di sungai Dawas, Kemudian yang kedua adalah Lilin yang artinya (sarang repo/sarang lebah). Dengan seringnya orang-orang dahulu mengambil masuk untuk di konsumsi pengganti gula yang di ambil dengan ubi kayu dan makanan lainnya mereka juga mengambil lilin untuk penerangan maka jadilah sebuah nama yaitu Sungai Lilin.

Proses masuknya Islam ke wilayah kecamatan Sungai Lilin di tandai dengan adanya salah satu dari sebagian orang yang memiliki ilmu tinggi yang sangat di segani pada masa itu beliau bernama Yai Abdul Manab Bin Kliwon Mudin, yang merupakan keturunan dari para priyai dan jawara dari Demak dan Banten yang beragama Islam dan menganut paham Ahlussunnah wal jam'ah yang di bawa oleh para waliyullah yang di sebarakan melalui

dakwah-dakwah yang di sampaikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial (Anugerah, 2019: 2). Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya (Prasetyo, 2016: 2).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Anugerah, 2019: 5). Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Prasetyo, 2016: 5).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi atau Pengamatan, peneliti melakukan pengamatan di wilayah Seberang Ilir yang berada di Tepian Sungai Musi Palembang, kemudian selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap pakar atau ahli sejarah Sungai Musi Palembang, selanjutnya peneliti melakukan Dokumentasi Lapangan untuk mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan Nilai sejarah, Sosial Budaya yang ada di tepi Sungai Musi. Dan yang terakhir peneliti melakukan studi pustaka atau *Library Riset*, kegiatan ini adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi-informasi mengenai masalah penelitian, dan kemudian untuk memperoleh data-data mengenai penelitian yang relevan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, laporan, artikel ilmiah, serta sumber-sumber yang diperoleh dari internet.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis yang menyusun seluruh data yang diperoleh disusun secara sistematis. Dan juga analisis data juga di bantu oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya seperti, ilmu Sosiologi, ilmu *history* atau sejarah serta ilmu antropologi. Dengan menganalisis data menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya di harapkan lebih mudah untuk menganalisis dan dapat melihat keterkaitan antara ilmu satu dengan yang lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungai Lilin merupakan suatu wilayah yang ada di Sumatra Selatan yang merupakan bagian dari wilayah kabupaten Musi Banyuasin. Sungai Lilin terdiri dari 2 suku kata, yang pertama suku kata Sungai yang bermuara di sungai Dawas, Kemudian yang kedua adalah Lilin yang artinya (sarang repo/sarang lebah). Dengan seringnya orang-orang dahulu mengambil madu untuk di konsumsi sebagai pengganti gula yang di ambil dengan ubi kayu

dan makanan lainnya mereka juga mengambil lilin di gunakan sebagai penerangan maka jadilah sebuah nama yaitu Sungai Lillin.

Pada tahun 1920 Sungai Lilin di datangi oleh seseorang yang bernama Kiai Abdul Manab bin Kliwon beserta keluarganya, ia merupakan seorang keturunan kaum priayi demak. Kiai Abdul Manab pada awal nya bertempat tinggal di bantaran sungai musi, namun karna pekerjaannya merupakan seorang petani ia melakukan kegiatan bertani secara berpindah tempat sampai akhirnya tiba lah ia di suatu wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Sungai Lilin. Awal nya Sungai Lilin merupakan suatu wilayah hutan belantara, serta banyaknya hewan-hewan buas, namun dengan datangnya kyai Abdul Manab bin Kliwon beserta keluarganya wilayah tersebut semakin berkembang.dan penduduknya semakin bertambah.

Berkembangnya agama Islam di Indonesia salah satunya berdasarkan teori Arab (Syafri, 2015) berpendapat bahwa “Islam di bawa dan disebar di Nusantara langsung dari orang Arab pada abad ke 7-8 M karena pada saat itu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya di berbagai wilayah Nusantara. Sehingga banyaknya para pedagang Arab yang masuk ke wilayah Nusantara termasuk Indonesia mereka berdagang dan melangsungkan penyebaran agama Islam yang mereka anut di wilayah Nusantara.

Masuknya agama Islam diberbagai pelosok desa di Sumatra Selatan sangat di pengaruhi dengan adanya transmigrasi kewilayah tersebut. Pada tahun 1920 wilayah Sungai Lilin mulai di buka dan Agama Islam masuk berkembang yang bawa langsung oleh orang yang pertama kali menempati wilayah Sungai Lilin yaitu Kyai Abdul Manab Bin Kliwon beserta keluarganya. Kyai Abdul Manab bin Kliwon merupakan seorang turunan kaum priyai dari wilayah Banten yang bermigrasi ke Palembang lalu menuju wilayah Sungai Lilin tepatnya di desa Kebun Kelapa. Kyai Abdul Manab bin Kliwon beserta keluarganya melangsungkan kehidupannya dengan cara bercocok tanam atau bertani serta sekaligus mereka menyebarkan agama Islam di Wilayah sungai Lilin. Adapun ajaran agama Islam yang di bawa pada masa itu merupakan ajaran agama yang berpahamkan Ahlussunah waljama’ah, yang bermahzab Imam Syafi’i serta mengikuti Thoriqoh Qadiriyyah, Wanashabiyah, Syekh Abdul Qodir Jaelani, dan Tarekat Sammaniyah dan terdapat sebuah peninggalan berupa kitab kuning.



Gambar 1 Dokumen sejarah berupa Kitab kuning sebagai media penyebaran Islam
(Nadia, 2020)

Pada masa dahulunya wilayah Sungai Lilin juga dikenal dengan sebutan hutan belantara ,dan terkenal dengan wilayah yang banyak dengan rawa-rawa dan berbagai macam hewan

buas ada didalamnya. Namun dengan adanya kedatangan kyai Abdul Manab bin Kliwon ke Sungai Lilin semakin perlahan wilayah itu mulai didatangi oleh banyak orang. Pada masa dahulunya wilayah Sungai Lilin baru berjumlah 7 orang desa yang di tempati pertama kalinya di Sungai Lilin adalah desa kebun kelapa. Disana mereka mendirikan langgar atau musholah yang berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu yang sangat sederhana, disana pertama kali mushola di bangun dengan kondisi masyarakat yang masih sepi.

Islamisasi adalah suatu proses mengajak atau melakukan pengislaman terhadap hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan manusia yang ada, Islamisasi sama saja dengan mengajak umat kepercayaan lain untuk memeluk atau mengikuti agama Islam. (SN Setyadi:2019). Islamisasi di terangkan oleh Al-Attas menurut (Novayani, 2017, hal. 78) Islamisasi merupakan pembebasan akal dan bahasa manusia dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta dan penguasaan skuralisme. Pada masa dulunya ketika proses Islamisasi masuk ke suatu wilayah banyaknya masyarakat yang masih menyembah sebuah berhala, mereka mempercayai suatu kepercayaan baik kepada nenek moyang, kepada benda maupun kepada mitos-mitos yang ada oleh karena itu lah islamisasi di lakukan agar orang-orang terbebas dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa Islamisasi adalah sebuah proses mengajak seseorang atau sekelompok orang dalam memeluk agama Islam dan meninggalkan kepercayaan yang di yakini sebelumnya. Dalam prose islamisasi seseorang diajarkan dalam bersyahadat dan mengenal Allah serta di perintahkan untuk menjalankan syariat agama Islam dengan berbagai proses tertentu. Seperti halnya di agama kristen ada yang namanya kristenisasi yang artinya mengkristenkan atau mengajak sekelompok orang dalam memeluk agama keristen.

Sama halnya dengan proses masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia juga di bawa oleh seseorang yang menempati suatu wilayah seperti pada abad ke-12 Masehi adanya bangsa India dan China yang datang ke Indonesia untuk berdagang dan melewati jalur laut sehingga adanya interaksi antar kontak para pedagang sehingga agama Hindu-Budha sagat muda disebarkan di Wilayah Indonesia (Iriani, hal 6)

Begitupun dengan proses Islamisasi sangat cepat menyebar di kepulauan Melayu-Indonesia karena ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan yang memberikan pegangan kuat bagi para pemeluk agama Islam selain itu ajaran agama Islam merupakan fleksibilitas[demikian agama Islam di pandang sebagai institusi yang sangat dominan dalam melawan Eropa (Husda, 2018:25-26). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam cepat menyebar di suatu wilayah karena ajaran agama Islam merupakan ajaran yang di jadikan pedoman hidup dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga Islam sangat mudah di terima oleh masyarakat setempat di berbagai wilayah Indonesia salah satunya wilayah kecamatan Sungai Lilin.

Adapun proses Islasimisasi di Sungai Lilin dilakukan melalui proses dakwah. Dakwah adalah adanya proses mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk menuju kembali kejalan Allah SWT dalam mewujudkan khaerah ummah yaitu masyarakat yang adil dan makmur dibawah lindungan Allah SWT (Alimuddin, 2007, hal. 76). Dapat disimpulkan dari

pengertian tersebut bahwa dakwah adalah adanya proses mengajak seluruh umat manusia didunia dalam mengenali ajaran-ajaran Allah Swt, melakukan apa yang di perintahkan dan menjauhi atas apa yang dilarang oleh Allah serta mengajak kebaikan dalam hal dunia dan akhirat.

Namun sejalan dengan wawancara bapak Sri Pajen Yusuf yang merupakan keturunan dari Kyai Abdul Manaf bin Kliwon, Bapak Syaiful Hidayat selaku kepala tata usaha di pesantren Assalam menyatakan bahwa memperkuat penyebaran agama Islam ke masyarakat juga di pengaruhi dengan adanya pendidikan pesantren Assalam yang pertama kali di bangun di wilayah kecamatan Sungai Lilin. Pesantren adalah sebuah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah adasejak berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka yang mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian Indonesia (Herman, 2013, hal. 147). Pesantren juga merupakan asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa.

Denga adanya pendidikan pesantren yang di dirikan pada tahun 1987 sangat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat seperti mulai banyaknya santri-santri yang berdatangan untuk belajar. Setelah santri tamat dari pesantren tersebut para santri-santri tersebut juga menyampaikan pelajaran-pelajaran agama Islam yang ia tempuh selama belajar di pesantren tersebut sehingga semakin memperkuat ajaran agama Islam bagi masyarakat Sungai Lilin.

Sama halnya dengan Madrasah Adabiyah di Sumatra Barat. Pada awal abad ke-20 madrasah dengan sistem berkelas di Indonesia mulai muncul menurut penelitian Mahmud Yunus yang dikutip oleh (Kodir, 2015:1) pendidikan Islami pertamakali memiliki kelas serta fasilitas belajar adalah Madrasah Adabiyah di Sumatra Barat. Madrasah Adabiyah merupakan madrasa pertama di Minang Kabau bahkan di Indonesia yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, kemudian berubah nama menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915. Dengan adanya pendidikan madrasa tentu saja akan mempengaruhi kemajuan agama Islam di wilayah tersebut bahkan banyaknya santri yang masuk dari luar wilayah Indonesia.

Adapun tujuan berdirinya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

- a. Mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap di suatu wilayah kemudian datanglah santri yang datang untuk belajar agama dari luar wilayah. Pondok pesantren di Indonesia dikenal sejak zaman Walisingo, ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di pulau Jawa (Herman, 2013 hal 148).

Indonesia , Muqaddimah Anggaran Dasar Nadhatul Ulama 2010 menyebutkan dalam mewujudkan hubungan antar bangsa yang adil damai dan Manusiawi di tuntutan untuk saling pengertian maka Nadhatul Ulama bertekad untuk mengembangkan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wataniyah, dan ukhuwah insaniyah yang sangat mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip al-iklas (ketulusan), al-adalah (keadilan), al-tawassuf (moderasi), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi) (Hartanto, 2014: 101).

Sedangkan NU di wilayah Sungai Lilin juga berkembang dan yang menjadi pengurusnya adalah pak Nawawi dan sekelompok anggota NU lainnya salah satunya bapak Yusuf, yang merupakan orang tua dari bapak Sri Pajen (Keturunan priyai yang mendarat Islam pertama kali).

Dalam memperkuat ajaran Islam, Sungai Lilin mulai mengembangkan pendidikan pesantren yaitu pesantren Assalam Al-Islamy. Pada tahun tanggal 10 Juni 1987 pondok pesantren Assalam Al-Islamy di dirikan yang di ketuai oleh KH. Abdul Malik Musir. Awal mulanya pesantren tersebut di bangun dengan kondisi yang sangat sederhana yang mana bangunannya terdiri dari beberapa kelas yang terbuat dari kayu, namun setelah banyaknya masyarakat transmigrasi yang masuk ke wilayah Sungai Lilin pesantren tersebut sudah mulai berkembang baik fasilitas maupun santri-santri yang belajar dari berbagai wilayah. Dapat di simpulkan bahwa islam di sungai lilin semakin berkembang dari masyarakat kemasyarakatnya, jika di lihat dari segi bangunan banyaknya masjid-masjid yang di dirikan di setiap desa. Selain itu juga dalam bidang pendidikan perkembangan Islam juga semakin maju karena di tandai dengan banyaknya pesantren yang berdiri di wilayah Sungai Lilin sehingga agama Islam semakin kuat dan berkembang berkembang.

Pada abad ke-13 Masehi di pandang sebagai proses dalam penyebaran agama Islam dalam suatu masyarakat di Nusantara. Para pembawa Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi merupakan orang-orang muslim dari Arab, Persia dan India. Uka Tjandrasmita yang mengatakan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan sebagai pertumbuhan Islam sebagai kerajaan bercorak Islam yang pertama di Indonesia. (Husda, 2018, hal. 25)

Begitupun proses Islamisasi datang ke wilayah kecamatan Sungai Lilin di bawa langsung oleh orang yang pertama kali menempati wilayah Sungai Lilin yang bernama Kyai Abdul Manab bin Kliwon beserta keluarganya. ajaran agama Islam yang di bawa pada masa itu merupakan ajaran agama yang berpahamkan Ahlussunah waljama'ah, yang bermahzab Imam Syafi'i serta mengikuti thoriqoh Qadiriyah, Wanashabiyah, Syekh Abdul Qodir Jaelani, dan tarekat Sammaniyah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Syaiful Hidayat selaku kepala TU di pesantren Assalam dan bapak M. Teguh selaku ustad di wilayah Sungai Lilin menyatakan pada perkembangan tahun 1970 an Islam memang sudah masuk pada tahun-tahun sebelumnya akan tetapi masyarakat Sungai Lilin masih mencampurkan syariat agama dengan sistem kepercayaan nenek moyang pada dahulunya. Seperti contoh ketika ada orang yang habis meninggal maka banyak di antara masyarakat melakukan tradisi penyembelihan ayam di depan rumah. Sehingga kepercayaan nenek moyang tersebut mulai luntur semenjak tahun 1975 ke atas. Tetapi pak Pajen selaku keturunan dari penyebar agama Islam di Sungai Lilin tidak membenarkan hal tersebut, ia mengatakan bahwa agama Islam yang ada di Sungai Lilin dari tahun 1920-1970 merupakan ajaran agama yang benar-benar berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Dapat disimpulkan dari masing-masing pernyataan tersebut adalah Islam masuk dan di bawa langsung oleh keturunan kaum Priyai demak pada tahun 1920 di Sungai Lilin. Ajaran agama Islam yang turun pada masa itu benar-benar murni dari Al-Quran dan hadits yang bermahzab Imam Syafi'i. Dengan adanya perkembangan zaman wilayah Sungai Lilin mulai di datangi oleh banyak pendatang yang bertransmigrasi ke wilayah kecamatan Sungai Lilin

dari berbagai macam luar daerah sehingga tidak menutup kemungkinan salah satu sebagian dari masyarakat Sungai Lilin masih mempercayai budaya nenek moyang.

Pada tahun 1920 masjid belum ada melainkan hanyalah sebuah langgar atau surau yang di bangun dari kayu secara sederhana sehingga masyarakat setiap malam melakukan pengajian sekalian berdakwa di rumah ataupun di langgar atau surau. Semakin berkembangnya penduduk di Sungai Lilin maka semakin banyak tempat-tempat ibadah yang di dirikan disana, dimana sebelumnya pada tahun 1958 berdiri masjid yang pertama kali di dirikan yaitu masjid Al-Muhajirin yang kemudian berganti nama menjadi masjid Al-hilal. Masjid Alhilal merupakan masjid tertua di Sungai Lilin yang awal mulanya di buat berbentuk rumah panggung. Setelah masjid Alhilal di bangun banyak nya masyarakat yang belajar agama di masjid tersebut dan melakukan sholat di masjid tersebut.

Dalam memperkuat ajaran Islam, Sungai Lilin mulai mengembangkan pendidikan pesantren yaitu pesantren Assalam Al-Islamy. Pada tahun tanggal 10 Juni 1987 pondok pesantren Assalam Al-Islamy di dirikan yang di ketuai oleh KH. Abdul Malik Musir. Awal mulanya pesantren tersebut di bangun dengan kondisi yang sangat sederhana yang mana bangunannya terdiri dari beberapa kelas yang terbuat dari kayu, namun setelah banyak nya masyarakat transmigrasi yang masuk ke wilayah Sungai Lilin pesantren tersebut sudah mulai berkembang baik fasilitas maupun santri-santri yang belajar dari berbagai wilayah.

Dapat di simpulkan bahwa islam di sungai lilin semakin berkembang dari masyarakat kemasyarakatnya, jika di lihat dari segi bangunan banyaknya masjid-masjid yang di dirikan di setiap desa. Selain itu juga dalam bidang pendidikan perkembangan Islam juga semakin maju karena di tandai dengan banyaknya pesantren yang berdiri di wilayah Sungai Lilin sehingga agama Islam semakin kuat dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah.

Menurut McIsaac dan Guna Wardena menjelaskan bahwa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang berwujud benda yang dimanfaatkan sebagai proses pembelajaran.

Sejarah lokal juga disebut sebagai Multikulturalisme yang merupakan Institusialisasi dari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis, serta paham yang mengakui paham perbedaan dan keanekaragaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan (Supriadi, 2006).

Islamisasi adalah suatu proses mengajak atau melakukan pengislaman terhadap hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan manusia yang ada, Islamisasi sama saja dengan mengajak umat kepercayaan lain untuk memeluk atau mengikuti agama Islam (SN Setyadi:2019). Adapun strategi Islamisasi yang dilakukan pada saat itu adalah sebagai berikut Islamisasi Melalui Dakwah

Dakwah adalah adanya proses mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk menuju kembali kejalan Allah SWT dalam mewujudkan khaerah ummah yaitu masyarakat yang adil dan makmur dibawah lindungan Allah SWT (Alimuddin, 2007, hal. 76). Dapat disimpulkan dari pengertian tersebut bahwa dakwah adalah adanya proses mengajak seluruh umat manusia didunia dalam mengenali ajaran-ajaran Allah Swt, melakukan apa yang di perintahkan dan menjauhi atas apa yang dilarang oleh Allah serta mengajak kebaikan dalam

hal dunia dan akhirat.

Strategi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dengan ajaran Alquran dan hadis, dakwah informatif Rasulullah yang dilakukan sebagai bagian dari aktifitas sosial untuk menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki ketauhidan yang kuat, fondasi keimanan yang utuh, sekaligus memiliki amalan yang mulia sesuai dengan pondasi keimanannya (Qadaruddin, 2019, hal. 181). Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan bapak Sri Pajen Yusuf mengatakan proses Islamisasi yang dilakukan oleh sekelompok keluarga Kyai Abdul Manab bin Kliwon dengan cara melakukan dakwah dilanggar atau di musholah. Selain dilakukan di langgar dakwah juga dilakukan oleh para kiai ke rumah-rumah warga atau masyarakat. Karena pada masa dulu pengajian rutin dilakukan setiap malam yang dilaksanakan di langgar dengan cara belajar ngaji sekaligus berdakwah.

Menurut (Aliyudin, 2009, hal. 784) Jika dilihat dari segi konteksnya pengembangan masyarakat Islam lebih banyak menggunakan konteks dakwah yang terdiri sebagai berikut:

a. Dakwaha fi'ah

Yaitu proses dakwah seorang da'i terhadap sekelompok mad'u yang dilakukan secara tatap muka, dialogis yang berlangsung dalam bentuk kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang sudah terorganisir majelis taklim, madrasah dan ma'had.

b. Dakwah Hizbiyah atau Jam'iyaha

Yaitu proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga yang mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar anggotanya

c. Dakwah Ummah

Seorang da'i yang mendakwahi orang banyak melalui mimbar dalam suasana bertatap muka atau tidak bertatap muka

d. Dakwah syu'ubiyah

Seorang da'i yang beridentitas etnis budaya atau bangsa tertentu mendakwahi bangsa yang berbeda dengan dirinya.

Sama halnya dengan perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik karena disebabkan oleh kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu kejawaan yang menjadikan sebuah tradisi kehidupan kerajaan, oleh karena itu dakwah Islam mendapat sambutan hangat dilapisan bawah yang menyebar melalui masyarakat pedesaan.

Pesantren adalah sebuah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah adasejak berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka yang mengandung makna ke Islamian sekaligus keaslian Indonesia (Herman, 2013, hal. 147). Pesantren juga merupakan asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kyai.

Namun sejalan dengan wawancara bapak Sri Pajen Yusuf yang merupakan keturunan dari Kiai Abdul Manaf bin Kliwon, Bapak Syaiful Hidayat selaku kepala tata usaha di pesantren Assalam menyatakan bahwa memperkuat penyebaran agama Islam ke masyarakat juga di pengaruhi dengan adanya pendidikan pesantren Assalam yang pertama kali di bangun

di wilayah kecamatan Sungai Lilin. Pesantren adalah sebuah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah adasejak berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka yang mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian Indonesia (Herman, 2013, hal. 147). Pesantren juga merupakan asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai.

Denga adanya pendidikan pesantren yang di dirikan pada tahun 1987 sangat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat seperti mulai banyaknya santri-santri yang berdatangan untuk belajar. Setelah santri tamat dari pesantren tersebut para santri-santri tersebut juga menyampaikan pelajaran-pelajaran agama Islam yang ia tempuh selama belajar di pesantren tersebut sehingga semakin memperkuat ajaran agama Islam bagi masyarakat Sungai Lilin.

Sama halnya dengan Madrasah Adabiyah di Sumatra Barat. Pada awal abad ke-20 madrasah dengan sistem kelas di sekolah mulai muncul menurut penelitian Mahmud Yunus yang dikutip oleh (Kodir, 2015:1) pendidikan Islami pertamakali memiliki kelas serta fasilitas belajar adalah Madrasah Adabiyah di Sumatra Barat. Madrasah Adabiyah merupakan madrasa pertama di Minang Kabau bahkan di Indonesia yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, kemudian berubah nama menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915. Dengan adanya pendidikan madrasa tentu saja akan mempengaruhi kemajuan agama Islam di wilayah tersebut bahkan banyaknya santri yang masuk dari luar wilayah Indonesia.

Adapun tujuan berdirinya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

- c. Mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- d. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap di suatu wilayah kemudian datangnya santri yang datang untuk belajar agama dari luar wilayah. Pondok pesantren di Indonesia dikenal sejak zaman Walisingo, ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di pulau Jawa (Herman, 2013 hal 148).

Pada tahun 1960 Muhammadiyah dan NU pun berkembang diwilayah Sungai Liliin. Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang memiliki ideologi yg berbeda namun memiliki tujuan yang sama untuk mewujudkan Islam yang moderat yang melalui jalur pendidikan. (Suharto, 2014, hal. 105)

Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan di Indonesia pada 18 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan 12 November 1912 di Yogyakarta. Organisasi Muhammadiyah terdapat sudut pandang yang moderatisme yang misalnya terlihat dalam kajian yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani mengenai sikap yang sangat religius yang berkaitan dengan pluralisme, liberalisme dan Islamisme dan semakin berkembang di seluruh wilayah Indonesia (Hartanto, 2014: 97) termasuk wilayah kecamatan Sungai Lilin. Pada tahun 1960 organisasi Muhammadiyah masuk ke wilayah Sungai Lilin di bawa oleh orang Minang Kabau yang bernama pak Zainal Abidin dan terus di kembangkan juga oleh Kyai Abdul Ghoni dan berkembang sampai tahun 1990.

Menurut Hadjid 2005: 9-10 yang di kutip oleh (Abdul Majid Binfas, 2014, hal. 77) Pemahaman agama Islam diiringi dengan kesucian fikiran dan hati yang tulus ikhlas, menurut kyai Ahmad Dahlan orang Islam itu harus mencari kebenaran yang sejati, berfikir mana yang benar mana yang salah tidak taklid dan fanatik buta dalam kebenaran sendiri, menimbang-nimbang dan melaksanakan akal fikirannya, tentang hakikat kehidupan, dan mau berfikir teoritik dan sekaligus berfikir amalan.

Pada tanggal 31 januari 1926 NU (Nadhatul Ulama) didirikan oleh Hasyim Asy'ari di Indonesia , Muqaddimah Anggaran Dasar Nadhatul Ulama 2010 menyebutkan dalam mewujudkan hubungan antar bangsa yang adil damai dan Manusiawi di tuntut untuk saling pengertian maka Nadhatul Ulama bertekad untuk mengembangkan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wataniyah, dan ukhuwah insaniyah yang sangat mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip al-iklas (ketulusan), al-adalah (keadilan), al-tawassuf (moderasi), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi) (Hartanto, 2014: 101).

Sedangkan NU di wilayah Sungai Lilin juga berkembang dan yang menjadi pengurusnya adalah pak Nawawi dan sekelompok anggota NU lainnya salah satu nya bapak Yusuf, yang merupakan orang tua dari bapak Sri Pajen (Keturunan priyai yang mendatangi Islam pertama kali).

Menurut (Rafiuddin, 2015, hal. 167) berkaitan dengan strategi dakwah yang di kembangkan oleh NU maka tatanan implementasinya dipengaruhi oleh model pemikiran dan perilaku dalam ajaran Islam yang bertumpu pada empat karakter yaitu:

1. Tawassuth (moderat) yaitu sikap yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan tanpa mengambil sikap tatbarruf
2. Tawazun dan I'tidal (keseimbangan) sikap dalam tata pergaulan baik dimensi politik maupun budaya dengan mengambil sikap akomodatif dengan mengemban seruan amar ma'ruf nahi munkar.
3. Tasamuh (toleran) yaitu mengembangkan sikap yang saling menghormati keragaman pemahaman dalam konteks keislaman.
4. Amar ma'ruf nahi munkar yaitu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak hal yang dapatmRelavansi Sejarah Perkembangan Islamisasi di Sungai Lilin dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Sungai Lilin. Dalam penyebaran Islam di suatu wilayah terdapat tahap penerimaan agama Islam yang berarti masuknya agama Islam yang di bawa oleh seseorang atau beberapa orang penduduk asli faktor lain menurut sebagian para ahli mengakibatkan Islam cepat di terima diterimakan karena adanya kesamaan antara bentuk Islam yang pertama kali datang ke Nusantara masih mempercayai sifat mistik dan sinkretis kepercayaan nenek moyang setempat (Syukur, 2014, hal. 76)

Selain itu islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan seperti pesantren, setelah para santri keluar dari pesantren mereka menyebarkan ilmunya kemasyarakat sehingga agama Islam sangat mudah di terima oleh masyarakat. Agama Islam sangat mudah di terima karena Islam dibawa dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara

ulama dengan masyarakat yang menerima agama yang baru yaitu agama Islam (Dalimunthe, hal. 115)

Dakwah kultural juga merupakan sebuah komunikasi simbolik dalam proses masuknya Islam di suatu wilayah yang artinya adanya upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam di berbagai kehidupan yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Ipaenin, 2018, hal. 65)

Proses menyebarnya agama Islam di wilayah kecamatan Sungai Lilin dilakukan secara dakwah yang mana pada saat itu wilayah Sungai Lilin hampir setiap malam masyarakat belajar mengaji, serta mendengarkan dakwah-dakwah yang di sampaikan oleh para kiyai.

Dari sejarah di atas bisa dijadikan sumber dan materi pembelajaran sejarah mengenai Sejarah perkembangan Islamisasi di Kecamatan Sungai Lilin pada kelas X yang masuk kedalam silabus kelas X yang terdapat di kompetensi 3.7 mengenai tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Yang mana agama Islam masuk di Indonesia di bawa oleh orang Arab yang berdagang ke Indonesia.

Untuk memperoleh data penelitian langkah yang digunakan melalui wawancara kepada guru kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 1 Sungai Lilin yaitu bapak Edi Purnomo, S.Pd berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2021 jam 9:00 menurut beliau penggunaan sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Sungai Lilin khusus nya tentang sejarah perkembangan Islamisasi di Sungai Lilin banyak siswa bahkan masyarakat yang kurang tahu mengenai sejarah perkembangan Islamisasi di wilayah kecamatan Sungai Lilin yang belum masuk di dalam bahan ajar, selain itu dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X (sepuluh) karena sangat penting untuk dikenalkan kepada siswa atau masyarakat mengenai sejarah masuk agama Islam di sungai Lilin beserta peninggalan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas yang berjudul “Sejarah Perkembangan Islamisasi di Kecamatan Sungai Lilin sebagai Sumber Pembelajaran Lokal” dapat di jadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena materi tersebut sesuai dengan Kompetensi inti pengetahuan 3 memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian,serta menerapkan prosdural dalam bidang spesifik sesuai bakat minatnya. Kompetensi Inti 4 mengelolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar 3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Pada tahun 1920 Sungai Lilin dibuka dan Agama Islam masuk berkembang yang bawa langsung oleh orang yang pertama kali menempati wilayah Sungai Lilin yaitu Kyai Abdul Manab Bin Kliwon beserta keluarganya. Kyai Abdul Manab bin Kliwon merupakan seorang turunan kaum priyai dari wilayah Banten yang bermigrasi ke Palembang lalu menuju wilayah Sungai Lilin tepatnya di desa Kebun Kelapa. Ia menyebarkan agama Islam melalui dakwah ajaran agama Islam yang di bawa pada masa itu merupakan ajaran agama yang berpahamkan

Ahlussunah waljama'ah, yang bermahzab Imam Syafi'i serta mengikuti thoriqoh Qadiriyyah, Wanashabiyah, Syekh Abdul Qodir Jaelani, dan tarekat Sammaniyah. Pada tahun 1960 Muhammadiyah dan NU pun berkembang, Muhammadiyah masuk ke wilayah Sungai Lilin. Dalam memperkuat ajaran Islam, Sungai Lilin mulai mengembangkan pendidikan pesantren yaitu pesantren Assalam Al-Islamy. Pada tahun tanggal 10 Juni 1987 pondok pesantren Assalam Al-Islamy di dirikan yang di ketuai oleh KH. Abdul Malik Musir. Awal mulanya pesantren tersebut di bangun dengan kondisi yang sangat sederhana yang mana bangunannya terdiri dari beberapa kelas yang terbuat dari kayu, namun setelah banyak nya masyarakat transmigrasi yang masuk ke wilayah Sungai Lilin pesantren tersebut sudah mulai berkembang baik fasilitas maupun santri-santri yang belajar dari berbagai wilayah sehingga mereka dapat menyebarkan ilmu agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kodir, A. (2015). Sejarah Pendidikan Islam. *Bandung: Pustaka Setia*
Dalimunthe, L. A. (n.d.). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka).

Jurnal Ilmiah

- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah dalam Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* .
Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *AL-TA'DIB* , 154-158.
Husda, H. (2018). Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus para Sejarawan. *Jurnal Adabiya* .
Ipaenin, S. (2018). Dakwah Budaya dan Islamisasi di Ternate. . *Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* , 57-73.
Iriani, R. C. (n.d.). Pertumbuhan dan perkembangan agama serta kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia.
Islamiyati, R. M. (2021). Analisis kinerja kelembagaan uppbb dalam memasarkan karet petani dan hubungannya dengan pendapatan petani di desa Bumi kencana kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Sriwijaya University* .
Sari, D. F. (2015). pola interaksi sosial masyarakat suku jawa dengan suku dawas di desa Cinta Damai kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Sriwijaya University* .
Suharto, T. (2014). Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia. *ISLAMIKA: Jurnal Studi Keislaman* .
Supriadi. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* , 119.
Syafriзал, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2) , 235-253.
Syukur, S. (2014). Rekonstruksi Teori Islamisasi di Nusantara. *Diskurusus para sejarawandan antropologi* , 71-90.